



Perbandingan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis *Brainstorming* dan Berbasis Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika

M Tohimin Apriyanto^{1*}, Septiani², dan Yuan Andinny³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

* E-mail: tohimin@Gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Pemahaman Konsep, value clarification technique (VCT), brainstorming, diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) Berbasis *Brain Storming* dan berbasis diskusi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Bekasi Tahaun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah sampel kelas eksperimen 25 siswa 6 dan kelas kontrol 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pemberian soal *essay* untuk variabel pemahaman konsep matematika siswa. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji-t yang terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data (Uji normalitas dan uji homogenitas). Dari analisis hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,324$ dan $t_{tabel} = 2.013$ dengan taraf signifikan 0,05. ($t_{hitung} > t_{tabel}$) Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbasis *brainstorming* dan berbasis diskusi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika.

How to Cite: Apriyanto, M.T., Septiani, & Andinny, Y. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis *Brainstorming* dan Berbasis Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains* 2020, 1(1): 416-424.

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pemerintah mendirikan sebuah instansi pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sekolah, kemampuan individu dapat dikembangkan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar memiliki pengetahuan, teknologi serta kemampuan profesionalitas, produktivitas dan sesuai dengan kebutuhan bangsa.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama adalah matematika. Matematika adalah pengetahuan fakta – fakta kuantitatif dan masalah. Ini berarti bahwa matematika sangat diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari – hari untuk membantu memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, tidak salah jika pada bangku sekolah, matematika menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Namun, pada kenyataannya masih ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika. Karena sering kali siswa melakukan kesalahan dan kegagalan maka ia akan merasa frustrasi, menganggap dirinya tidak mampu, menganggap matematika merupakan pelajaran

yang sulit dipelajari, di mengerti serta dipahami sehingga cenderung menghindari pelajaran matematika. Anggapan seperti itu menunjukkan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mempelajari matematika dan merupakan salah satu contoh konsep diri negatif siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran yang di lakukan di sekolah saat ini, yang berorientasi pada penguasaan materi di anggap gagal menghasilkan siswa yang aktif, kreatif, dan inofatif. Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya di wujudkan dalam sebuah prestasi siswa. pembelajaran matematika yang berhasil ialah pembelajaran yang telah di pelajari disekolah dapat dikembangkan dan mengaplikasikan ke kehidupan sehari – hari. Oleh karna itu, perlu ada perubahan cara pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali siswa dalam menghadapi permasalahan hidup ayang dihadapi sekarang mampu yang akan datang.

Konsep dasar matematika yang diajarkan kepada siswa dilakukan dengan sungguh – sungguh. Kekuatan itu terletak dari bagaimana siswa mampu untuk menyelesaikan masalah matematika dengan mudah. Cara siswa yang semula menghafal mulai berubah menjadi penyelesaian permasalahan berdasarkan pemahaman konsep. Pemahaman konsep hendaknya terjadi sejak dini. Mulai dari siswa berada di bangku sekolah dasar sampai siswa duduk di bangku perkuliahan. Ketika konsep itu mengalami kegagalan pada jenjang awal yakni sekolah dasar, akan menjadi titik kelemahan siswa di jenjang selanjutnya. Ini menjadi hasil yang diperoleh nama pelajaran yang memerlukan adanya matematika terganggu.

Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Pemahaman menjadi aspek kunci dari pembelajaran dan sebagai landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan. Pemahaman menurut Skemp (Muhsin, 2013: 16) “pemahaman menjadi dua macam yaitu pemahaman relasional dan pemahaman instrumental.” Pemahaman instrumental yaitu hafalan sesuatu secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik. Pemahaman relasional, yaitu dapat mengkaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

Sedangkan menurut Nurdin (Mawarni 2019: 57), “pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep”. Pemahaman berkaitan dengan proses berpikir dan belajar. Proses dimana dari tidak tahu menjadi tahu kemudian memberikan makna dan arti dari suatu hal yang baru dipelajari.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pemahaman konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap pelajaran. Menurut Nasution (2005: 164) “Siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang bervariasi”. Berdasarkan pengertian diatas, apabila siswa mampu memahami atau menguasai suatu konsep maka peserta didik dapat mengaplikasikan objek pada situasi lain selain pada saat situasi belajar.

Seperti yang tertuang dalam tulisan Patria (2007: 21) “Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa diharapkan tidak hanya sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang telah dipelajari, namun siswa mampu mengungkapkan kembali dalam konteks lain yang lebih mudah dimengerti”

Banyak istilah-istilah dan teori-teori matematika yang diungkapkan oleh para ahli. Istilah dan teori yang di ungkapkan oleh para ahli tersebut mencangkup keseluruhan arti dari matematika. Hudoyo (Supardi 2015: 36) mengemukakan bahwa “matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis”. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak. Hal ini sepadan dengan pendapat Lestari (2012 :173) yang mengemukakan bahwa “matematika adalah ilmu pengetahuan tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep – konsep yang terbagi menjadi beberapa cabang yang dalam setiap kajian bersifat logis, sistematis, dan konsisten”.

Seperti yang disimpulkan sebelumnya, bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu usah atau tindakan sehingga mampu memaksimalkan potensi diri yang di miliki. Gusniwati (2015 :29) “pemahaman konsep matematika adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak yang ditunjukan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti isi dari matematika dan kemampuan dalam memilih prosedur secara efisien dan tepat.

Indikator pemahaman konsep matematika merupakan salah satu aspek penilaian dalam suatu pembelajaran. Indikator pemahaman konsep matematika menurut Verowita (2012: 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tertulis
- 2) Menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep
- 3) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep
- 4) Membandingkan dan satu konsep dengan konsep yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah suatu pemahaman yang ditunjukkan siswa untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran matematika melalui konsep yang sistematis dan efisien.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Sanjaya (2010: 283), “teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.” Elmubarak (Suganti, 2017:256) berpendapat yang sama bahwa “model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.” Didukung dengan pendapat.

Sapriya dkk (2007: 68) yang mengatakan “VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali serta mengungkapkan nilai – nilai tertentu pada diri siswa.” Nugroho, (2009: 77) mengemukakan pendapat yang sama bahwa “*Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.”

Jenis-jenis model pembelajaran *value clarification technique*

a. Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Roestiyah (Suhirno, 2018 : 73) “*Brainstorming* adalah suatu metode atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.”

Morgan (Suprijanto, 2009:122) memiliki pandangan yang sama bahwa “*Brain storming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif.” Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan.

b. Metode Pembelajaran *Diskusi*

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan, dan diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Menurut Djamarah (2006: 87) “Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama”. Sama seperti Sagala (2009: 208) yang menyatakan “Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya.”

c. Metode *Role playing*

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan diantaranya adalah *role playing* atau bisa juga disebut dengan bermain peran. *Role playing* merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh peserta didik. Menurut Hamzah (2009: 26) “*Role Playing* (bermain peran) sebagai suatu model

pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri (jati diri) didunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.

d. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Menurut Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Didukung dengan pendapat Subagyo (2011: 39) “Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2009: 107) menyatakan bahwa: “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.“ Dalam hal ini metode eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Peneliti membentuk suatu kelompok yang terdiri dari sampel yang akan diteliti kemudian memberikan pengaruh atau perlakuan yang sama kepada kelompok sampel, lalu kemudian diteliti perbedaan perubahan yang terjadi diantara kelompok tersebut dalam kurun waktu yang sama.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis metode *brainstorming* sebagai variabel bebas dan pemahaman konsep matematika sebagai variabel terikat. Desain penelitian yang digunakan adalah *posstest-only control grup*.

Dalam hal ini populasi target adalah seluruh objek penelitian dengan karakteristik tertentu yang terdapat dalam daerah penelitian. Sesuai dengan hal tersebut, maka populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bekasi. Populasi terjangkau merupakan populasi yang dapat dikelola oleh peneliti dimana ruang lingkup populasi terjangkau lebih kecil dari ruang lingkup populasi target, dalam hal ini populasi terjangkau adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bekasi Tahun Pelajaran 2019-2020, dimana terdiri dari delapan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 324. Menurut Supardi (2013:26) “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII 6 dan siswa kelas VIII 3 di SMP Negeri 23 Bekasi Kota Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 50.

Kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, siswa kelas VIII-6 yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming*, siswa kelas VIII-3 yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi. Setelah diberikan perlakuan terhadap kelas tersebut selanjutnya sampel penelitian diberikan tes akhir pemahaman konsep matematika. Instrumen pemahamann konsep matematika siswa berupa soal *essai*. Uji validitas dan reabilitas soal diambil dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, soal yang diujikan sebanyak 10 soal, namun hanya ada 8 soal yang valid dan peneliti mengambil semua soal valid, sehingga soal yang digunakan untuk tes Pemahaman konsep matematika sebanyak 8 soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bekasi Tahun Pelajaran 2019/2020. Bila ditinjau dari jenis kelamin berdasarkan jumlah responden yaitu 50 orang siswa, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 13 orang pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 10 orang dan siswa perempuan sebanyak 15 orang.

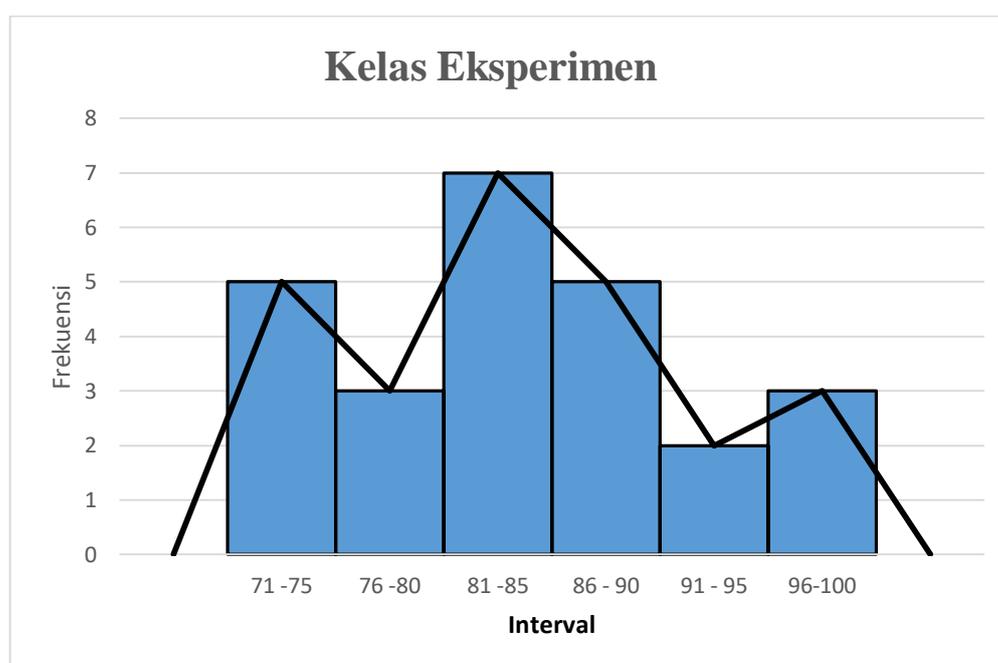
Data Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Dari data hasil pengujian tes instrument siswa yang diajar metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* dan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Skor Pemahaman Konsep Matematika Kelas Eksperimen

Interval Data	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif	Frekwensi Presentatif	Frekwensi Komulatif (%)
71-75	5	0,2	20	20
76-80	3	0,12	12	32
81-85	7	0,28	28	60
86-90	5	0,2	20	80
91-95	2	0,08	8	88
96-100	3	0,12	12	100
Jumlah	25	1	100	

Sumber: Diolah dari penelitian,2019



Gambar 1. Grafik Histogram dan Polygon Pemahaman Konsep Matematika Kelas Eksperimen.

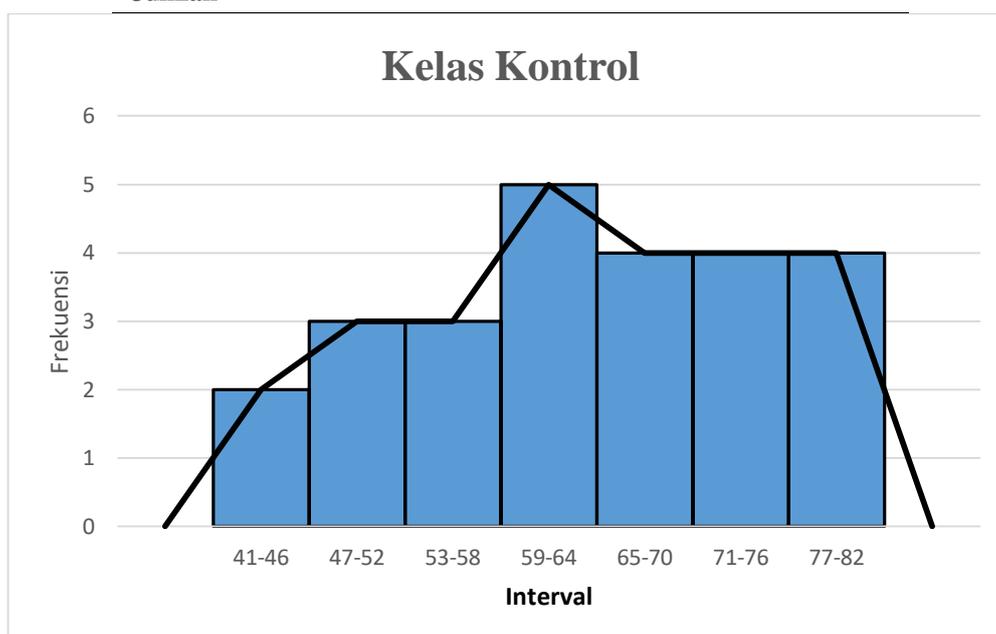
Dari data pemahaman konsep matematika kelas VIII dengan pokok bahasan Relasi dan Fungsi yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming*. Diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 71. Rata-rata skor adalah 84. sedangkan data diperoleh dari pengukuran median didapat nilai 83,71. begitu juga dengan nilai modus yaitu sebesar 83,35. Simpangan baku = 8,03 dan Varians = 64,58.

Data Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Kontrol

Dari data hasil pengujian tes instrument siswa yang diajar metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi, diperoleh data dan perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Konsep Matematika Kelas Kontrol

Interval Data	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif	Frekwensi Presentatif	Frekwensi Komulatif (%)
41-46	2	0,08	8	8
47-52	3	0,12	12	20
53-58	3	0,12	12	32
59-64	5	0,2	20	52
65-70	4	0,16	16	68
71-76	4	0,16	16	84
77-82	4	0,16	16	100
Jumlah	25	1	100	



Gambar 2. Grafik Histogram dan Polygon Pemahaman Konsep Matematika siswa Kelas Kontrol.

Dari data pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII dengan pokok bahasan Relasi dan Fungsi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi. Diperoleh skor tertinggi 82 dan skor terendah 41, dengan rata-rata nilai kelompok kontrol adalah 63,66 dari 25 siswa, sedangkan data diperoleh dari pengukuran median didapat nilai sebesar 63,9. Nilai modus yaitu sebesar 62,5. Simpangan baku = 11,34 dan Varians = 128,64.

Sebelum di alukan uji Hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas di lakukan dengan uji Liliofors dan pada uji homogenitas di lakukan dengan uji-F.

Hasil Uji Persyaratan analisis data tertuang pada table berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	L_o	$L_{tabel\ 0,05}$	Kesimpulan
Eksperimen	25	0,12565	0,173	Normal
Kontrol	25	0,08581	0,173	Normal

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians	F_{hitung}	$F_{tabel\ \alpha = 0,05}$	Kesimpulan
Eksperimen	25	69,32	1,86	1,98	Homogen
Kontrol	25	129,54			

Dari hasil uji persyaratan analisis data di atas disimpulkan bawa kedua data berasal dari distribusi normal dan keduanya mempunyai varians yang sama atau homogeny sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan statistic parametric.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji-t yaitu untuk membandingkan data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan), yaitu membandingkan Pemahaman konsep matematika kelas yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis *Brainstorming* dan kelas yang diajar dengan metode pembelajaran *Value clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi.

Hipotesis diuji dengan menggunakan rumus t-tes yang biasa disebut dengan rumus distribusi t atau Uji-t. Dengan syarat:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Keterangan:

- H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* terhadap Pemahaman Konsep Matematika
- H_1 : Terdapat Pengaruh pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* terhadap Pemahaman Konsep Matematika
- μ_1 : Rata-rata nilai hasil kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming*.
- μ_2 : Rata-rata nilai hasil pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi.

Dengan ditolaknya H_0 dari hasil pengujian hipotesis uji-t pada taraf signifikan 0,05 dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil tes siswa setelah diajar dengan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* lebih besar dari pada rata-rata hasil tes siswa setelah diajar dengan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi. Hal ini berarti bahwa Terdapat Pengaruh pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Dengan demikian pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.

pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* menjadikan siswa lebih berani mengungkapkan apa yang menurutnya benar dalam memahami materi dan gagasannya tanpa rasa takut dan malu, mereka mengakui bahwa dengan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* ini mereka merasa lebih mengerti dan memahami materi ketika belajar bersama dengan teman-temannya. Adanya pengaruh tersebut dikarenakan pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* sangat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan menuntut siswa untuk dapat aktif mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya untuk memahami materi sehingga siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada guru.

pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* adalah pembelajaran yang dimulai dari guru menjelaskan masalah yang dihadapi. Strategi pembelajaran ini merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar karena siswa akan mencoba mengungkapkan apa yang menurutnya benar tanpa ada rasa takut untuk materi yang belum mereka pahami. VCT (*value clarification technique*) merupakan teknik pengajaran untuk mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui mengungkapkan nilai yang sudah ada pada diri siswa. Materi yang sedang dipelajarinya dengan berbagai sumber belajar seperti bahan bacaan dari guru (*handsout*), dokumen, jurnal, internet, dan berbagai macam sumber yang terkait dengan materi tersebut.

Berdasarkan penelitian diatas, terbukti bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Morgan (Suprijanto, 2009:122) yang memiliki pandangan sama bahwa "*Brain storming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif." Saat kegiatan pembelajaran membuat siswa kreatif, mencoba mengemukakan pendapatnya yang ada dalam pikirannya tentang materi yang sedang dipelajari, membuat siswa-siswa lainnya terpacu untuk juga mengungkapkan pendapatnya. Peran kerja sama dalam model pembelajaran ini mampu mengembangkan pendapatnya. Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* mampu membantu siswa menyelesaikan soal-soal tes pemahaman konsep matematika dengan baik, dan diharapkan pula siswa dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari di masa depan dengan pemahaman konsep matematika dan kemampuan menyampaikan pendapat.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang berbeda menyebabkan perbedaan hasil akhir tes antara kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* dan kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification*

Technique (VCT) berbasis diskusi. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* terhadap pemahaman konsep matematika, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal tes sesuai indikator yang diterapkan. Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan dikelas kontrol kurang berpengaruh pada pemahaman konsep matematika, sehingga sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal tes sesuai indikator yang diharapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: a) Bagi guru, diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis *brainstorming* sebagai salah satu model alternatif dalam pembelajaran matematika yang lebih efektif, menarik dan menyenangkan khususnya pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII. b) Bagi siswa, diharapkan dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa. c) Bagi penelitian, hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini, mengingat hasil penelitian ini memiliki segala keterbatasan yang ada. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. d) Bagi Kepala sekolah, Diharapkan memberikan motivasi dan fasilitas kepada para guru dengan pelatihan-pelatihan sehingga guru dapat memvariasikan model pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ibu Dra. Watimah, M.MPd selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Bekasi dan Bapak Encep, S.Pd, M.MPd selaku guru Matematika di SMP Negeri 23 Bekasi yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga penelitian ini selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri., dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusniwati, Mira. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1) : 26-41.
- Hamzah, B., U. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mawarni, 2019. Peningkatan Pemahaman Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Media Kertas Origami Pada Siswa Kelas VI Datok Sulaiman Putra. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*. 2 (1) 55-66.
- Muhsin., dkk. 2013. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Peluang*, 2(1) : 16.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, N., 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhirno., dkk. 2018. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Supardi. 2015. Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3) :252.
- Supriya, dkk., 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung. Upi Press.
- Lestari, Witri. 2012. Efektifitas strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3): 170-181.
- Sagala (2009: 208). *Konsep Makna dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta
- Nugroho, S. A. 2009. Model CVT:Landasan Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis. (<http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/14/model-vct-landasan-teori-kerangka-berfikir-dan-hipotesis/>. (di Akses pada 28 April 2020)

- Suganti, S. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9 (2). 255-262
- Suprijanto, A. 2009. Pendidikan oleh Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara
- Subagyo, P. Joko. 2011. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Aneka Cipta
- Verowita, W dkk. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 1 No.1